

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perubahan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan

sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2009:5) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah berfungsi sebagai alat pengujian dari pekerjaan fungsi bagian pembukuan, akan tetapi untuk selanjutnya seiring dengan perkembangan jaman, fungsi laporan keuangan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Fahmi (2011:28) menjelaskan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan

dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak menejemen perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2013:11), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca menyajikan dalam data historical aktiva yang merupakan sumber operasi perusahaan yang dijalankan, utang yaitu kewajiban perusahaan, dan modal dari pemegang saham perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian yang diderita oleh perusahaan dalam satu periode tertentu, pada laporan ini menyajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan sebagai pengeluaran operasional perusahaan.

3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan menyediakan latar belakang historis dari pola aliran dana. Laporan ini terbagi menjadi dua, yaitu; laporan perubahan modal kerja menyajikan data-data aktiva lancar dan utang lancar, sedangkan laporan arus kas menyajikan data-data mengenai arus kas dari kegiatan operasional, kegiatan investasi, kegiatan operasional, kegiatan keuangan, pembiayaan, dan saldo kas awal, serta saldo kas akhir.

4. Catatan dan Laporan lain

Catatan dan laporan lain adalah bagian integral yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Catatan-catatan ini tergantung pada kebijakan akuntansi yang digunakan pada waktu mempersiapkan laporan keuangan dan memberi tambahan detail mengenai beberapa bagian di laporan keuangan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190) analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan yang mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Subdjaja (2001:37) analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terhadap suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan

analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan di ambil.

2.1.5 Pengerian Modal Kerja

Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja secara produktif. Hal ini dikarenakan perputaran modal kerja merupakan hal yang penting dalam aktiva yang memang harus dikelola oleh perusahaan dengan efektif dan efisien.

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*), definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250) merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

David dan Scott (2005:71) juga mendefinisikan modal kerja sebagai elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar. Kebijakan modal kerja menunjukkan keputusan-keputusan mendasar mengenai targer masing-masing elemen (unsur) aktiva lancar dan bagaimana aktiva lancar tersebut dibelanjai.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

2.1.6 Konsep Modal Kerja

Manajemen modal kerja berkenaan dengan manajemen asset lancar dan utang lancar, terutama tentang bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko. Menurut Yuniningsih (2018:111) terdapat tiga konsep modal kerja yaitu:

1. Konsep Kualitatif

Konsep modal kerja bersih atau biasa disebut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

2. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan ditujukan untuk

menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana pada periode *accounting* seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode mendatang (*future income*).

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja (*net working capital turnover*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar suatu periode tertentu atau dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Formulasinya adalah sebagai berikut menurut Kasmir (2012:182):

$$\text{perputaran modal kerja} = x = \frac{\text{penjualan}}{\text{akriva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Dalam metode perputaran modal kerja ditentukan dengan memperhatikan perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja, seperti: kas, piutang dan persediaan. Modal kerja harus selalu berputar atau selalu dalam keadaan operasi selama perusahaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat dimana kas atau modal diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Formulasinya adalah sebagai berikut menurut Halim (2015:159):

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}} \qquad \text{Rata - rata Kas} =$$

$$\frac{\text{Kas Awal} - \text{Kas Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} - \text{Piutang Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} - \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

2.1.8 Macam-macam Rasio dalam Modal Kerja

1. Rasio Lancar atau *Current Ratio*

Rasio aktiva lancar dengan hutang lancar dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dalam setahun. Rasio lancar yang tinggi tidak menjamin perusahaan mempunyai kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban lancar, karena persediaan belum terjual atau piutang tak tertagih secara tepat waktu. Keadaan ini menunjukkan suatu keamanan yang bersifat semu.

$$\text{Rumus: } \textit{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio Cepat (*Quick or Acid test Ratio*)

Rasio cepat diperoleh dari aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio ini tidak memperhitungkan persediaan sehingga persediaan dianggap mempunyai tingkat likuiditas yang rendah.

$$\text{Rumus: } \textit{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

2.1.9 Manfaat Modal Kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja menurut Munawir (2010:116) adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunannya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang jasa yang dibutuhkan.

2.1.10 Komponen Modal Kerja

Pada umumnya komponen modal kerja meliputi aset, surat berharga, piutang dan persediaan. Masing-masing pos tersebut harus dikelola dengan baik dan efisiensi harus dipertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar. Komponen modal kerja menurut Munawir yaitu:

1. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan.
2. Investasi jangka pendek, yaitu investasi yang bersifat sementara untuk memanfaatkan uang kas yang sementara masih belum dalam operasi perusahaan dengan syarat harus bersifat marketable yaitu dapat segera dijual dengan harga pasti setiap saat perusahaan memerlukan uang.
3. Piutang dagang, yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain (reditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit.
4. Persediaan barang (bagi perusahaan dagang) yaitu persediaan mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

2.1.11 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal suatu perusahaan harus cukup jumlahnya, atau dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Penentuan besarnya jumlah modal kerja yang cukup bagi perusahaan merupakan hal yang tidak mudah, karena menurut Munawir (2002) menyatakan bahwa modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya:

1. Sifat atau tipe perusahaan
Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual.

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang luar negeri, jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada saat pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus di investasikan dalam sektor piutang. Untuk memperoleh dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus di investasikan dalam bentuk piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih. Sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tertentu.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus di investasikan dalam sektor piutang untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus di investasikan dalam piutang dan untuk memperkecil adanya resiko piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena

dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama) yang harus di investasikan dalam persediaan (semakin rendah) untuk dapat tercapai tingkat perputaran yang tinggi maka harus di adakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil tingkat resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena menurunnya harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut

Disamping faktor-faktor tersebut diatas masih banyak faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, missal faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran setiap harinya.

2.1.12 Pengertian Piutang

Piutang usaha merupakan jumlah uang yang belum dibayar oleh pembeli atau pelanggan yang membeli barang dan jasa secara kredit. Pelaksana piutang usaha perlu suatu manajemen yang disebut manajemen piutang. Manajemen

piutang sangat mempengaruhi pembuatan kebijakan kredit yang melibatkan pertukaran antara profitabilitas dan resiko. Yuniningsih (2018:135).

Rudianto (2009:224) menjelaskan piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Sedangkan menurut Martono (2007:95) piutang adalah tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang, barang, atau jasa oleh penjual kepada pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.

2.1.13 Konsep Piutang

Pos piutang dalam neraca timbul karena adanya barang dagangan secara kredit. Semakin longgar persyaratan kredit, akan semakin besar jumlah penjualan, sebaliknya semakin ketat persyaratan yang diberlakukan kemungkinan pelanggan akan beralih kepada pesaing, sehingga penjualan akan berkurang. Dengan demikian, investasi dana dalam bentuk piutang menyangkut pertimbangan untung rugi antara profitabilitas dan resiko. Investasi dalam piutang ditentukan dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dari tingkat investasi tertentu tersebut dengan biaya yang akan dikeluarkan oleh karena memiliki tingkat investasi tersebut. Abdul Halim (2015:185).

2.1.14 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Kebutuhan modal kerja juga mempengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terkait dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

Rumus Perputaran Piutang sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata-rata piutang}}$$

2.1.15 Jenis-jenis Piutang

Piutang terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Piutang Usaha

Piutang usaha adalah suatu jumlah pembelian kredit dari pelanggan. Piutang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30-60 hari. Secara umum, jenis piutang ini merupakan piutang terbesar yang dimiliki perusahaan. Menurut Skousen dan Stice (2001:361) piutang usaha adalah piutang yang dihubungkan dengan aktivitas operasi normal sebuah bisnis, yaitu penjualan kredit barang atau jasa untuk pelanggan.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah surat formal yang diterbitkan sebagai bentuk pengukuran hutang. Wesel tagih biasanya memiliki waktu tagih antara 60-90 hari atau lebih lama serta mewajibkan pihak yang berhutang untuk membayar bunga. Wesel tagih dan piutang usaha yang disebabkan karena transaksi penjualan bisa disebut dengan piutang dagang.

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain adalah mencakup selain piutang dagang. Contoh; piutang bunga, piutang gaji, uang muka karyawan, dan restitusi pajak. Secara umum bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, piutang jenis ini diklasifikasikan dan dilaporkan pada bagian yang secara terpisah dineraca.

2.1.16 Pengertian Likuiditas

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi. Tingkat likuiditas sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya atau dengan kata lain tingkat likuiditas sangat menentukan dalam rangka menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan. Oleh karena itu tingkat likuiditas tertentu suatu perusahaan harus dapat dipertahankan untuk menjamin kelancaran pengelolaan perusahaan.

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewiyanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2012:133) likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah rasio lancar (*current ratio*).

“Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan satu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo

pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Ciaran Walsh (2003:91) menyebutkan likuiditas adalah suatu perusahaan harus mempertahankan sumber kas yang mencukupi untuk membayar tagihan itu saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankannya akan mengalami likuiditas dan berada dalam kondisi keuangan yang sangat serius. Ironisnya, kondisi ini dapat saja terjadi meskipun perusahaan menghasilkan laba yang besar.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas likuiditas adalah cara mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek pada tepat waktu.

2.1.17 Rasio dalam Likuiditas

Rasio dalam likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut likuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1. *Current Ratio*

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan

aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. (Sutrisno, 2001:247).

Rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Quick Ratio*

Quick ratio disebut juga *acid test ratio*, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid, yaitu kas, surat-surat berharga, dan hutang jangka pendek. (Martono, 2003:56).

Rumus *Quick Ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat.

3. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan dikantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dapat cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domilisi perusahaan.

Rumus *Cash Ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama halnya seperti *quick ratio*, tidak harus mencapai 100%. (Harahap, 2002:302).

2.1.18 Manfaat Likuiditas

Rasio likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering dipakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Menurut S. Munawir (2007:71) menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:132) adapun tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
6. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada aktiva lancar dan hutang lancar
7. Menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

Dari kedua teori diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerja
2. Dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek
3. Membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja

4. Agar dapat menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian modal kerja dilakukan oleh Galih Wicaksono (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Aset Lancar, dan Kas Berbanding Total Aktiva Terhadap Profitabilitas” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan kas berbanding total aktiva berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial hanya variabel-variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan kas berbanding total aktiva secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang berbeda diperoleh juga dari Ribka Olivia S.W (2013) yang melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel perputaran persediaan memiliki nilai sig.t 0,154 dan perputaran piutang memiliki sig.t 0,373. Secara bersama-sama perputaran persediaan dan perputaran piutang memiliki nilai F 0,035. Perputaran persediaan dan perputaran piutang memiliki nilai korelasi yang rendah terhadap likuiditas. Sehingga secara individual perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rezkianah (2016) dengan judul “Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Melalui Likuiditas pada Perusahaan Farmasi” yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014 menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh antara modal kerja terhadap likuiditas, terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas, dan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki modal kerja tinggi ternyata memiliki likuiditas yang tinggi pula. Dan perputaran persediaannya tinggi akan memperoleh keuntungan besar, sedangkan likuiditas perusahaan yang rendah akan menghasilkan laba yang tinggi.

Melvatanti D. Pardosi (2009) juga melakukan penelitian “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Return Spread* Terhadap Likuiditas Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan *return spread* secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di “BEI”. Secara parsial, perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas, artinya apabila tingkat perputaran modal kerja meningkat, maka likuiditas juga meningkat.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Indriani (2017) dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas terhadap likuiditas PT. Astra Internasional.Tbk” menunjukkan hasil bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional.Tbk.

Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional. Tbk

2.3 Kerangka Pemikiran

Komposisi asset lancar dan utang lancar pada neraca merupakan cerminan dari kebijakan modal kerja (*working capital*) suatu perusahaan. Sebagian besar kegiatan harian manager keuangan berhubungan dengan pengelolaan modal kerja. Suatu pekerjaan yang tampaknya sederhana, tetapi apabila tidak dikelola dengan sungguh-sungguh berpeluang memperburuk tingkat likuiditas yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Dalam menjalankan perusahaannya harus memiliki modal kerja yang cukup dalam melangsungkan aktivitas usahanya. Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*), definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek.

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan hal penting perusahaan, karena modal kerja perusahaan dibutuhkan untuk memenuhi kegiatan operasinal perusahaan dalam jangka pendek.

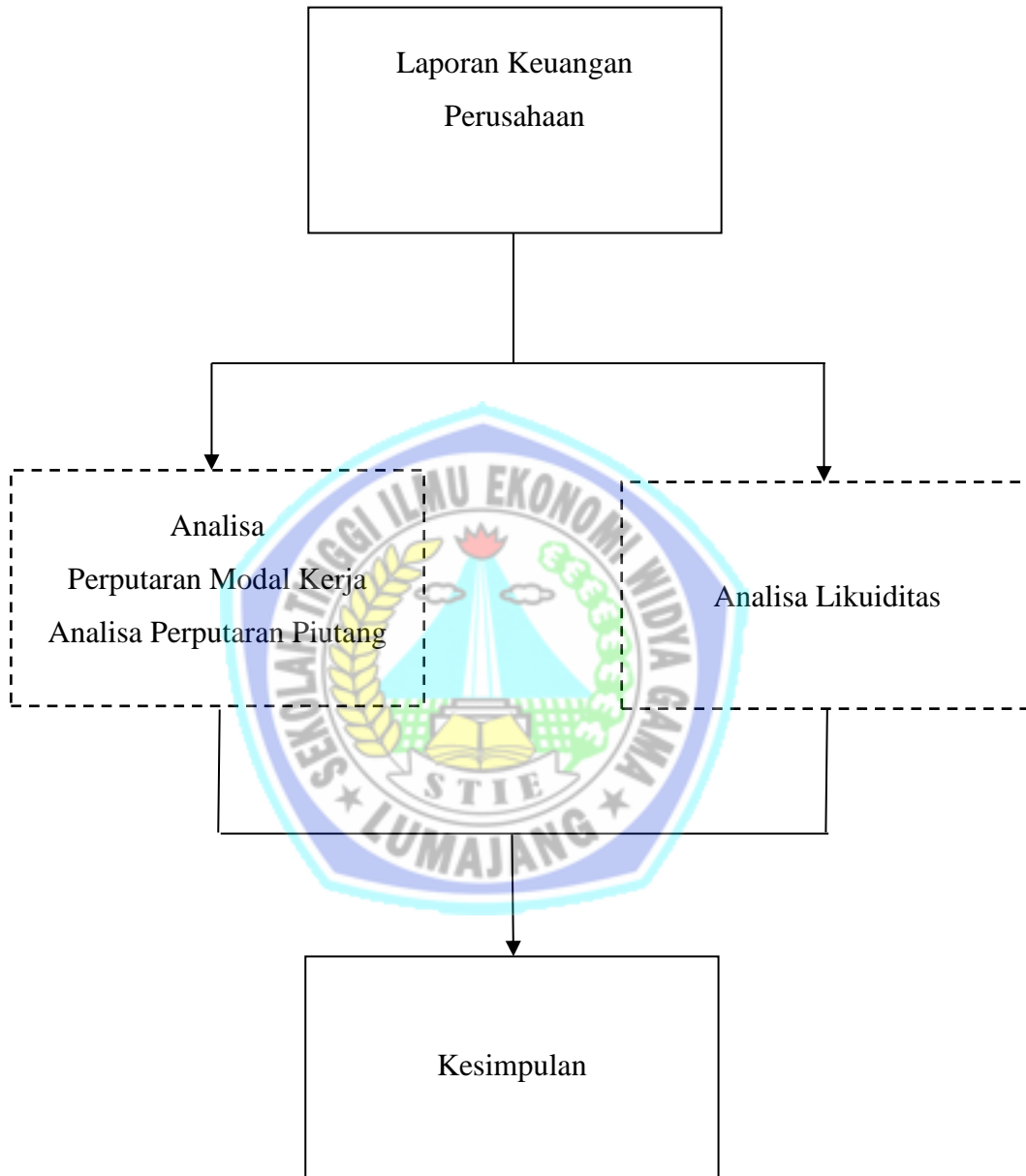
Sedangkan menurut Kasmir (2012:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan

semakin tinggi dan perusahaan akan dikatakan likuid. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal juga akan rendah sehingga dikatakan ilikuid atau tidak likuid. Jadwal jatuh tempo akan mengarahkan perusahaan yang baik. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Likuiditas sebuah perusahaan akan menentukan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo tentunya dengan melakukan analisis *current ratio* pada neraca. Likuiditas sebuah perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa laba yang diperolehpun tinggi dan mampu membayar kewajibannya.

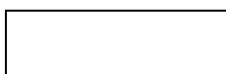


Gambar 2.3

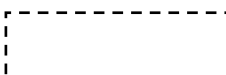
Kerangka Pemikiran



Keterangan:



: Tidak diteliti



: Diteliti